

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara pluralisme yang terdiri dari berbagai etnis, agama, suku dan budaya. Tentu saja dengan adanya berbagai keberagaman ini membuat Indonesia menjadi sebuah negara multikulturalisme yang memiliki budaya sangat banyak. Etnis Tionghoa merupakan salah satu etnis minoritas yang telah lama ada di Nusantara. Konon etnis Tionghoa telah ada di Nusantara sejak jauh sebelum masehi. Kebudayaan dan kepercayaan Tionghoa hadir di Nusantara, karena dibawa oleh orang-orang Tionghoa yang merantau dari daratan Tiongkok dan menetap di Nusantara ini¹. Kepercayaan etnis Tionghoa yang dibawa jika dilihat lebih dalam bukanlah agama tetapi lebih ke kepercayaan masyarakat (*folk religion*/民间信仰). Kesukaran memberi definisi pada agama Cina ini bukan saja karena hadirnya ribuan dewa dan dewi akan tetapi juga karena konsep-konsep yang samar mengenai Tuhan dan sorga².

Karena kepercayaan yang dibawa tadi, banyak rumah ibadah bagi agama tradisional kepercayaan masyarakat etnis Tionghoa yaitu klenteng-klenteng yang dibangun di sekitar tempat yang dihuni oleh etnis Tionghoa. Bukti sejarah ini masih dapat kita lihat dengan nyata sampai hari ini. Di Indonesia tempat ibadah bagi kepercayaan tradisional masyarakat etnis Tionghoa disebut klenteng. Menurut beberapa pakar bahasa, istilah ini berasal dari bunyi "tengteng" atau "klenteng-klenteng" yang sering diperdengarkan dari dalam bangunan itu, pada waktu diadakan upacara sembahyang³. Menurut CI.Salmon dan D. Lombard (2003) kata 'klenteng' berasal dari kata Kwan Im Teng dalam dialek Hokkian yang berarti Kuil Dewi Kwan

¹Marcus A.S, Hari-Hari Raya Tionghoa, Jakarta: Suara Harapan Bangsa, 2009, hlm viii

² Ong Hok Ham, Migrasi Cina, Kapitalisme Cina, dan Anti Cina, 2017, Depok: Komunitas Bambu hlm 118-119

³Ir. E. Setiawan dan Kwa Thong Hay, Dewa Dewi Kelenteng, Semarang: Yayasan Kelenteng Sam Poo Kong, 1990, hlm 11

Im. Sehingga terciptalah nama klenteng untuk menyebut tempat ibadah kepercayaan tradisional etnis Tionghoa ini. Ir. E. Setiawan dan Kwa Tong Hoay dalam buku Dewa-Dewi Kelenteng menyebutkan bahwa sebenarnya dalam Bahasa Mandarin klenteng dibagi menjadi beberapa jenis yaitu 廟 (miào), 宮 (gōng), 寺 (sì), 祠 (cí), 庵 (ān) dan 观 (guān).

Etnis Tionghoa menyebar ke seluruh Nusantara termasuk di Jawa Barat. Orang Tionghoa sudah terdapat di pesisir utara Pulau Jawa, terutama di Jawa Barat, jauh sebelum orang Belanda datang⁴. Tentu saja orang Tionghoa yang datang ke Jawa Barat membawa serta kepercayaan mereka dan berbaur secara langsung dengan masyarakat etnis Sunda di tanah Pasundan. Di Jawa Barat, tepatnya di Kota Bogor terdapat sebuah klenteng yang konon merupakan klenteng tertua di sana. Claudine Salmon dan Anthony K.K Siu (1997) mengemukakan bahwa tidak diketahui secara pasti kapan klenteng ini didirikan, satu-satunya inskripsi peninggalan tertua adalah pada tahun 1867 yang disumbangkan oleh rumah judi Yongfa, namun inskripsi ini hilang setelah tahun 1976. Klenteng ini bernama Pan Kho Bio (盘古庙) atau Vihara Mahabrahma. Klenteng ini terdapat di sebuah pulau kecil di tengah Sungai Ciliwung yang kemudian oleh masyarakat setempat disebut Kampung Pulo Geulis. Bagi peneliti Klenteng Pan Kho Bio ini memiliki keunikan dan daya tarik yang begitu besar sehingga peneliti merasa sangat ingin menggali lebih dalam mengenai klenteng ini. Begitu masuk ke dalam gerbang, kita akan disambut oleh sepasang payung khas Sunda di kedua sisi pintu utama klenteng. Yang lebih membuat peneliti tercengang adalah di dalam klenteng ini terdapat sebuah ruangan untuk salat lengkap dengan tempat untuk berwudu dan sajadah. Bahkan saat acara keagamaan umat Muslim seperti Maulid Nabi, diadakan pengajian di dalam klenteng. Saat bulan puasa-pun sering

⁴Cl.Salmon dan D. Lombard, Klenteng- Klenteng dan Masyarakat Tionghoa di Jakarta, Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 2003, hlm 15

diadakan buka puasa bersama di dalam klenteng ini. Saat kita memasuki musala atau masjid kita harus melepas alas kaki, begitu pula dengan klenteng ini.

Selain itu, jika pada umumnya di dalam klenteng terdapat dewa-dewi kepercayaan etnis Tionghoa saja, namun tidak di klenteng ini. Selain dewa-dewi kepercayaan etnis Tionghoa, juga terdapat petilasan yang dikeramatkan oleh etnis Sunda setempat seperti petilasan Eyang Raden Suryakencana, Eyang Jayadiningrat, Embah Imam, dan petilasan lainnya. Di dalam klenteng ini kita dapat melihat dua kepercayaan yang berbeda namun sama-sama beribadah di bawah satu atap. Dua etnis yang berbeda sama-sama menghormati dan berziarah ke petilasan yang sama. Hal ini sangatlah menarik, seakan-akan sekat antaragama dan etnis tidak ada lagi disini.

Berdasarkan fenomena yang peneliti temui seperti yang telah dipaparkan di atas, peneliti merasa tertarik untuk mengkaji lebih jauh lagi fenomena ini dari sudut pandang kebudayaan. Agama merupakan bagian setiap kebudayaan⁵. Bapak Antropologi Indonesia yaitu Koentjaraningrat membagi kebudayaan menjadi tujuh unsur, salah satu unsur di dalamnya yaitu sistem religi. Religi sebagai suatu sistem merupakan bagian dari kebudayaan karena merupakan ciptaan dan hasil akal manusia, tetapi cahaya Tuhan yang menjiwainya dan membuatnya keramat bukanlah bagian dari kebudayaan⁶. Karena itu peneliti tertarik menggali mengenai akulturasi sistem religi etnis Tionghoa dan etnis Sunda pada Klenteng Pan Kho Bio Bogor.

1.2 Pembatasan Masalah

Batasan ruang lingkup penelitian ini adalah ruang lingkup budaya yaitu sistem religi yang dijalankan oleh etnis Tionghoa dan etnis Sunda di Klenteng Pan Kho Bio Bogor.

⁵William A. Haviland, Antropologi, Jakarta: Penerbit Erlangga, 1993, hlm 218

⁶Koenjaraningrat, Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1997, hlm 149

1.3 Perumusan Masalah

Di dalam Klenteng Pan Kho Bio baik etnis Tionghoa dan etnis Sunda dapat menjalankan ritual kegamaannya di bawah satu atap yang sama. Hal ini membuat keunikan tersendiri di Klenteng Pan Kho Bio.

Berdasarkan uraian di atas, maka permasalahan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana akulturasi sistem religi etnis Tionghoa dan etnis Sunda di Klenteng Pan Kho Bio?
2. Mengapa dapat terjadi akulturasi sistem religi etnis Tionghoa dan etnis Sunda di Klenteng Pan Kho Bio?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan akulturasi sistem religi etnis Tionghoa dan etnis Sunda di Klenteng Pan Kho Bio. Selain itu juga bertujuan untuk mengidentifikasi latar belakang dan potensi sehingga dapat terjadi akulturasi sistem religi etnis Tionghoa dan etnis Sunda di Klenteng Pan Kho Bio.

1.5 Manfaat Penelitian

Secara teoritis semoga penelitian ini bermanfaat bagi perkembangan penelitian kebudayaan Tionghoa di Indonesia serta untuk menjadi bahan masukan bagi peneliti di bidang yang sama selanjutnya.

Secara praktis diharapkan penelitian ini dapat memberikan pengetahuan bagi pembaca mengenai kekayaan kebudayaan Tionghoa khususnya berupa sistem religi etnis Tionghoa di Indonesia serta akulturasinya dengan sistem religi etnis Sunda. Juga menjadi bukti nyata bahwa meskipun berbeda etnis dan agama tetap dapat saling hidup

berdampingan dengan damai seperti apa yang terjadi di dalam Klenteng Pan Kho Bio ini.

1.6 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan metode penelitian kualitatif analisis sehingga akan mengupas secara mendalam mengenai akulturasi sistem religi etnis Tionghoa dan etnis Sunda pada Klenteng Pan Kho Bio Bogor.

1.6.1 Penentuan Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlangsung di Klenteng Pan Kho Bio (盘古庙) atau Vihara Mahabrahma yang berada di tengah Sungai Ciliwung di Kota Bogor, tepatnya di Jalan Roda IV No. 18 RT. 02 RW.04, Kampung Pulo Geulis, Kelurahan Babakan Pasar, Kecamatan Bogor Tengah, Kota Bogor, Provinsi Jawa Barat.

1.6.2 Penentuan Informan

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian (Moleong, 2000, hlm.90). Dalam penelitian ini informan dibagi menjadi dua, yaitu informan kunci dan informan pendukung.

Informan kunci dalam penelitian ini dipilih melalui teknik *non random sampling* yaitu *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampling untuk tujuan tertentu saja (Munawaroh, 2013, hlm.67). Informan kunci yang peneliti pilih adalah Bapak Mardi Lim yang merupakan pemerhati kebudayaan Tionghoa di Bogor, Abah Wahyu merupakan budayawan Sunda di Kota Bogor, dan Bapak Bram sebagai pemerhati sejarah di Klenteng Pan Kho Bio Bogor.

Informan pendukung dipilih melalui teknik kombinasi, yang pertama teknik *cluster sampling*, dibagi menjadi etnis Tionghoa dan non etnis Tionghoa yang beribadah di altar utama Klenteng Pan Kho Bio atau di ruang salat dan tempat petilasan yang ada di dalam Klenteng Pan Kho Bio. Untuk pengambilan sampel dari kedua kelompok dilakukan dengan teknik *random sampling*. Teknik *random sampling* adalah

teknik pengambilan sampel dimana semua individu dalam populasi baik secara sendiri-sendiri atau bersama diberi kesempatan yang sama untuk dipilih menjadi anggota sampel (Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, 2001, hlm.111).

1.6.3 Sumber Data

Data dalam penelitian ini menggunakan data primer yaitu hasil observasi dan wawancara dari pihak bersangkutan, yaitu Bapak Mardi Lim sebagai pemerhati kebudayaan Tionghoa di Bogor, Abah Wahyu sebagai budayawan Sunda di Kota Bogor dan Bapak Bram sebagai pemerhati sejarah di Klenteng Pan Kho Bio, juga hasil wawancara dari etnis Tionghoa dan non etnis Tionghoa yang beribadah di dalam Klenteng Pan Kho Bio. Selain itu juga menggunakan data sekunder yaitu dokumen milik Klenteng Pan Kho Bio untuk melengkapi data primer.

1.6.4 Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Pengamatan adalah alat pengumpulan data yang dilakukan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki (Cholid Narubuko, 2001, hlm.70). Dalam penelitian ini, observasi yang dilakukan adalah observasi langsung, yaitu peneliti secara langsung datang ke tempat penelitian yaitu Klenteng Pan Kho Bio Bogor untuk mengobservasi.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu (Moleong, 2000, hlm.135). Wawancara dipilih oleh peneliti sebagai sarana pengumpulan data karena melalui wawancara peneliti dapat mendapatkan informasi yang hanya dapat diperoleh dengan bertanya langsung pada informan yang bersangkutan. Jenis wawancara yang akan digunakan yaitu wawancara bebas terpimpin. Peneliti membuat pokok-pokok masalah yang akan di wawancara dan selanjutnya

berlangsung mengikuti situasi, jika terjadi pembicaraan yang menyimpang maka pewawancara akan mencoba mengarahkan kembali ke pokok permasalahan.

Hal yang akan diwawancarai adalah akulturasi yang terjadi di Klenteng Pan Kho Bio Bogor yaitu mengenai sistem religi etnis Tionghoa dan etnis Sunda, sejarah dari Klenteng Pan Kho Bio, petilasan dan tokoh yang terdapat pada Klenteng Pan Kho Bio, kedatangan etnis Tionghoa di Kota Bogor, keadaan Kampung Pulo Geulis sebelum dan sesudah kedatangan etnis Tionghoa, bagaimana pembauran yang terjadi antara masyarakat Tionghoa dan masyarakat Kampung Pulo Geulis serta pertanyaan lain yang dapat mendukung menjawab rumusan masalah.

1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika dalam skripsi ini terbagi menjadi empat bagian utama, yaitu bab 1 yang memuat latar belakang, rumusan masalah, manfaat, tujuan, dan metode penelitian; bab 2 memuat tinjauan pustaka; bab 3 memuat data dan pembahasan; serta bab 4 yang berisi kesimpulan.